

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

PAUD Mawar Sleman Yogyakarta merupakan PAUD yang terdapat di RT 01 dusun Onggojayan kelurahan Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 08 Januari 2008. Secara geografis PAUD Mawar ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : RT 04 dusun Onggojayan, Banyurejo Tempel
- b. Sebelah timur : RT 03 dusun Onggojayan, Banyurejo Tempel
- c. Sebelah selatan : RT 02 dusun Onggojayan, Banyurejo Tempel
- d. Sebelah barat : Sungai Selokan Mataram

Tenaga pengajar berjumlah 4 orang dengan jumlah peserta didik sebanyak 40 anak dari umur 2-6 tahun. PAUD Mawar sampai saat ini belum mempunyai tempat khusus, gedung masih menyewa di rumah bapak Dukuh Onggojayan, Banyurejo, Tempel, Sleman dengan luas gedung 56 meter (7x8 meter). Ruang tempat belajar anak masih menjadi 1, belum ada tempat pemisahan menurut umur anak didik. PAUD Mawar melaksanakan proses pembelajaran 2 kali dalam 1 minggu (Senin dan Kamis) dari pukul 08.00-10.30 WIB. Adapun kegiatan rutin bulanan yang terdapat di PAUD Mawar antara lain :

- a. Persiapan, waktu 15 menit
- b. Pembukaan, waktu 15 menit (berbaris, berdo'a, absen, bernyanyi).
- c. Kegiatan inti / materi (memberi stimulasi untuk siswa, mengamati dan memberi dukungan), waktu 60 menit.
- d. Istirahat, waktu 45 menit (pemberian snack, bermain bebas).
- e. Penutup, waktu 15 menit (bernyanyi, berdo'a, pulang).

Jenis alat permainan edukatif (APE) yang dimiliki antara lain :

a. APE dalam ruangan (*indoor*)

- 1) 5 buku bergambar
- 2) 15 buah alat tulis
- 3) 6 buah menara balok
- 4) 20 gunting
- 5) 6 menara pelangi
- 6) 1 set balok warna
- 7) 1 set balok tidak berwarna
- 8) 2 bola besar
- 9) 13 bola kecil
- 10) 5 puzzle hewan
- 11) 6 puzzle kendaraan
- 12) 8 puzzle buah
- 13) 1 set kertas lipat
- 14) 8 lem kertas
- 15) 25 crayon
- 16) 10 buku cerita
- 17) 15 majalah anak

b. APE diluar ruangan (*outdoor*)

- 1) 1 mangkok putar
- 2) 1 panjat tambang
- 3) 1 ayunan

## 2. Analisis Hasil Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-6 tahun), laki-laki atau perempuan yang sekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini berjumlah 32 anak. Peneliti menjadikan seluruh responden menjadi kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol sebagai pembandingnya. Gambaran

tentang karakteristik responden dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis *Univariat*

Analisis *univariat* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoadmodjo, 2010). Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta

| No | Karakteristik Responden | F  | %    |
|----|-------------------------|----|------|
| 1. | Jenis kelamin           |    |      |
|    | a. Laki – laki          | 13 | 40,6 |
|    | b. Perempuan            | 19 | 59,4 |
|    | Total                   |    | 100  |
| 2. | Umur (bulan)            |    |      |
|    | a. 36-47                | 14 | 43,8 |
|    | b. 48-59                | 10 | 31,2 |
|    | c. 60-71                | 6  | 18,8 |
|    | d. 72                   | 2  | 6,2  |
|    | Total                   | 32 | 100  |

Sumber: *Data primer, 2012*

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 19 anak (59,4 %), sedangkan laki-laki berjumlah 13 anak (40,6 %). Responden terbanyak berumur 36-47 bulan yaitu sebanyak 14 anak (43,8 %) dan yang paling sedikit berumur 72 bulan yaitu 2 anak (6,2 %).

Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta pada saat dilakukan *pretest* disajikan pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta pada saat dilakukan *pretest*

| No    | Tingkat perkembangan motorik halus | F  | %    |
|-------|------------------------------------|----|------|
| 1     | Normal                             | 23 | 71,9 |
| 2     | <i>Suspect</i>                     | 8  | 25,0 |
| 3     | <i>Untestable</i>                  | 1  | 3,1  |
| Total |                                    | 32 | 100  |

Sumber : *Data primer, 2012*

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *pretest* hasil terbanyak adalah normal yakni 23 anak (71,9 %) dan paling sedikit adalah *untestable* yakni 1anak (3,1 %).

Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta pada saat dilakukan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta pada saat dilakukan *posttest*

| No    | Tingkat perkembangan motorik halus | F  | %    |
|-------|------------------------------------|----|------|
| 1     | Normal                             | 31 | 96,9 |
| 2     | <i>Suspect</i>                     | 1  | 3,1  |
| Total |                                    | 32 | 100  |

Sumber: *Data primer, 2012*

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *posttest* paling banyak adalah normal yakni 31 anak (96,9 %) dan yang tersedikit masuk dalam kategori *suspect* sebanyak 1 anak (3,1 %).

#### b. Analisis *Bivariate*

Analisis ini dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Adapun karakteristik

responden berdasarkan jenis kelamin dan *pretest* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta disajikan pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan *pretest* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta

| Jenis kelamin | Nilai <i>pretest</i> |      |                |      |                   |     | Total |      |
|---------------|----------------------|------|----------------|------|-------------------|-----|-------|------|
|               | Normal               |      | <i>Suspect</i> |      | <i>Untestable</i> |     |       |      |
|               | N                    | %    | N              | %    | N                 | %   | N     | %    |
| Laki-laki     | 11                   | 34,4 | 2              | 6,2  | 0                 | 0   | 13    | 40,6 |
| Perempuan     | 12                   | 37,5 | 6              | 18,8 | 1                 | 3,1 | 19    | 59,4 |
| Total         | 23                   | 71,9 | 8              | 25,0 | 1                 | 3,1 | 32    | 100  |

Sumber : *Data primer, 2012*

Dari Tabel 4.4 di atas, terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu 19 anak (59,4%) dengan 6 anak (18,8%) mengalami *suspect* pada perkembangan motorik halusnya, dan 1 anak (3,1 %) mengalami *untestable* (tidak teruji). Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 anak (40,6%) dengan 11 anak (34,4 %) masuk kategori normal dan 2 anak lainnya (6,2 %) masuk dalam kategori *suspect* pada saat dilakukan pengukuran awal (*pretest*).

Adapun karakteristik responden berdasarkan umur dan *pretest* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Karakteristik responden berdasarkan umur dan *pretest* perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta

| Umur<br>(bulan) | Nilai <i>pretest</i> |      |                |      |                   |     | Total |      |
|-----------------|----------------------|------|----------------|------|-------------------|-----|-------|------|
|                 | Normal               |      | <i>Suspect</i> |      | <i>Untestable</i> |     |       |      |
|                 | N                    | %    | N              | %    | N                 | %   | N     | %    |
| 36-47           | 7                    | 21,9 | 6              | 18,8 | 1                 | 3,1 | 14    | 43,8 |
| 48-59           | 10                   | 25,0 | 2              | 6,2  | 0                 | 0   | 10    | 31,2 |
| 60-71           | 6                    | 18,8 | 0              | 0    | 0                 | 0   | 6     | 18,8 |
| 72              | 2                    | 6,2  | 0              | 0    | 0                 | 0   | 2     | 6,2  |
| Total           | 23                   | 71,9 | 8              | 25,0 | 1                 | 3,1 | 32    | 100  |

Sumber: *Data primer, 2012*

Dari Tabel 4.5 karakteristik responden berdasarkan umur dan *pretest*, terbanyak berumur 36 - 47 bulan yaitu sebanyak 14 anak (43,8 %), di mana 6 anak (18,8 %) mengalami *suspect* dan 1 anak (3,1 %) mengalami *untestable*, sedangkan jumlah umur tesedikit yaitu berumur 72 bulan dengan jumlah responden 2 anak (6,2 %) dengan tingkat perkembangan normal pada saat dilakukan *pretest*.

Pada pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta, telah dilakukan penelitian dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6. Pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta

| Tingkat Perkembangan |            | Posttest |      |         |     |            |   | Total |      |
|----------------------|------------|----------|------|---------|-----|------------|---|-------|------|
|                      |            | Normal   |      | Suspect |     | Untestable |   |       |      |
|                      |            | N        | %    | N       | %   | N          | % | N     | %    |
| Pretest              | Normal     | 23       | 71,9 | 0       | 0   | 0          | 0 | 23    | 71,9 |
|                      | Suspect    | 7        | 21,9 | 1       | 3,1 | 0          | 0 | 8     | 25,0 |
|                      | Untestable | 1        | 3,1  | 0       | 0   | 0          | 0 | 1     | 3,1  |
| S                    | Total      | 31       | 96,9 | 1       | 3,1 | 0          | 0 | 32    | 100  |

Sumber: *Data primer, 2012*

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah pada saat dilakukan *pretest* yang mengalami *suspect* sebanyak 8 orang (25,0 %), pada saat dilakukan *posttest* berubah menjadi normal sebanyak 7 orang (21,9 %) sedangkan 1 anak (3,1 %) masih tetap mengalami *suspect*. Tingkat perkembangan motorik halus anak usia prasekolah yang *untestable* pada saat dilakukan *pretest* sebanyak 1 anak (3,1 %) berubah menjadi normal saat dilakukan *posttest*.

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta. Memang kesimpulan ini masih lemah karena hanya dibuktikan secara persentase saja. Untuk

memperoleh bukti apakah ada pengaruh yang bermakna secara statistik, maka perlu diuji secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 16. Uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*. Setelah dilakukan uji statistik didapatkan harga Z hitung sebesar -2,714 dengan harga P sebesar 0,007. Nilai Z hitung  $> Z_{2/\alpha}$  dan nilai  $P < 0,05$ . Berdasarkan nilai Z hitung dan P tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penolakan hipotesis awal ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis penelitian ( $H_a$ ). Artinya bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dalam pemberian stimulasi alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif**

Motivasi dan merangsang anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu harus dilakukan berbagai upaya sehingga motivasi dan minat anak bisa tumbuh dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan APE. PAUD Mawar Sleman Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian. Tenaga pengajar di PAUD ini berjumlah 4 orang dengan jumlah anak-anak prasekolah berjumlah 35 anak. APE yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak kurang mencukupi bila dibandingkan dengan jumlah murid, misalnya ketersediaan buku bergambar hanya ada 5 buah, alat tulis hanya ada 15 buah, menara balok 6 buah, gunting 20 buah.

Di PAUD Mawar tersebut diambil 32 responden sebagai sampel penelitian. Jenis kelamin responden hampir seimbang antara laki-laki 13 anak (40,6 %) dan perempuan 19 anak (59,4 %). Responden terbanyak berumur 36 - 47 bulan yaitu sebanyak 14 anak (43,8 %) dan yang paling sedikit berumur 72 bulan yaitu 2 anak (6,2 %). 32 responden tersebut diberi stimulasi APE sesuai dengan tugas umur tumbuh kembang masing - masing anak, untuk

mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah diberi stimulasi APE. Untuk anak usia 3 - 3,9 tahun di beri APE kubus dan alat tulis, usia 4-6 tahun diberi APE alat tulis.

Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2002). Menurut Hidayat (2005), pada usia 3-6 tahun anak sudah mulai mampu mengembangkan kreativitas dan sosialisasinya sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan motorik halus. Jenis permainan yang dapat digunakan pada usia ini seperti benda-benda sekitar rumah, buku gambar, majalah anak-anak, balok, alat tulis dan gambar, kertas untuk belajar melipat, gunting, dan air.

Berdasarkan penelitian Fajarini (2009) didapatkan bahwa peningkatan perkembangan keterampilan motorik yang berarti dapat diperoleh sebagai hasil dari pemberian stimulasi APE. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sari (2008) yang membandingkan kelompok anak yang dititipkan di TPA yang diberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif, adaptasi sosial dan bahasa ternyata memiliki IQ yang lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok anak yang tidak diberikan stimulasi.

## **2. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah**

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Sebelum dan sesudah memberikan stimulasi APE kepada responden, peneliti melakukan tes atau biasa disebut *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) untuk mengetahui perkembangan motorik halus masing-masing anak dengan menggunakan lembar Denver II.

Didapatkan hasil bahwa perkembangan motorik halus anak usia prasekolah saat *pretest* yaitu normal sebanyak 23 anak (71,9 %), *suspect* 8 anak (25,0%) dan 1 anak (3,1%) *untestable*, sedangkan perkembangan



motorik halus anak usia prasekolah saat *posttest* yaitu normal 31 anak (96,9 %) dan kategori *suspect* sebanyak 1 anak (3,1 %).

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja melainkan keterampilan itu harus dipelajari (Hurlock, 2010). Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Menurut Adriana (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak meliputi faktor dalam (internal), dan faktor luar (eksternal) yang terdiri dari faktor prenatal, faktor persalinan, dan faktor pasca persalinan. Stimulasi merupakan salah satu faktor pasca persalinan yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

Pada penelitian Kelly *et al* cit Sari (2008) melaporkan bahwa pada anak prasekolah menunjukkan prestasi keterampilan motorik pada keterampilan melempar dari *pretest* hingga *posttest* sebagai hasil pengajaran 5 minggu yang terdiri dari pengajaran langsung, sebaliknya kelompok kontrol yang menggeluti bermain bebas tidak memperoleh peningkatan yang berarti dalam perkembangan keterampilan motorik.

### **3. Pengaruh Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta**

Pengukuran tingkat perkembangan anak menggunakan lembar Denver II dikemukakan oleh Frankenburg meliputi 4 aspek perkembangan, tetapi pada penelitian ini peneliti hanya melakukan pengukuran pada aspek motorik halus (*fine motoric*) saja. Keseluruhan hasil pengukuran dari aspek motorik halus tersebut disatukan untuk mendapatkan kesimpulan tes yaitu normal, *suspect* (dicurigai), dan *untestable* (tidak teruji).

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Mawar Sleman Yogyakarta yang dapat dilihat dari hasil Z hitung sebesar -2,714 dan nilai P sebesar 0,007

dengan tingkat kesalahan 5% yang ditunjukkan dengan nilai  $P < 0,05$ . Hasil pengukuran tingkat perkembangan motorik halus pada saat *posttest* (tes akhir) menunjukkan adanya perubahan dibandingkan pada saat dilakukan *pretest* (tes awal).

Jumlah responden yang termasuk kategori normal pada kelompok penelitian ini mengalami peningkatan, yang semula 23 anak (71,9%) menjadi 31 anak (96,9 %). Kategori *suspect* pada saat *pretest* berjumlah 8 anak (25,0 %) berkurang menjadi 1 anak (3,1%). Kategori *untestable* tidak ditemui pada saat dilakukan *posttest* di mana pada saat dilakukan *pretest* terdapat 1 anak (3,1 %) masuk kategori *untestable*. Hasil pengukuran akhir menunjukkan bahwa terdapat 1 anak (3,1%) masih berada dalam kategori *suspect* berumur 48-59 bulan. Responden yang bersangkutan cenderung malu dan takut untuk melakukan tugas perkembangan padahal sudah diberikan stimulasi APE.

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak dan merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak (Dewi, 2010). Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak sama sekali mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui stimulasi, anak dapat mengeksplorasi alam sekitarnya (Soetjiningsih, 2002). Stimulasi dapat dilakukan melalui suatu permainan yang dapat membantu perkembangan sensorik dan motorik (Hidayat, 2005).

Pada saat ini di Indonesia telah mengembangkan program untuk anak-anak prasekolah yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak sedini mungkin, dengan menggunakan APE. APE adalah alat yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dan perkembangan anak, di mana melalui alat permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, motorik kasar, kemampuan kognitif, bahasa dan adaptasi sosialnya (Hidayat, 2005).

Masih kurangnya ketersediaan APE dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak (Ditjen PAUDNI, 2012 ). Dalam penggunaan

APE pada anak tidaklah selalu sama dalam setiap usia tumbuh kembang. Hal ini dikarenakan setiap tahap usia tumbuh kembang anak selalu mempunyai tugas-tugas perkembangan yang berbeda, sehingga dalam penggunaan alat permainan selalu memperhatikan tugas masing-masing umur tumbuh kembang (Hidayat, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian stimulasi alat permainan edukatif saja, tetapi masih banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya, di mana antara satu dengan yang lain saling berhubungan erat. Faktor dalam (*internal*) seperti ras/etnik bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Selain faktor *internal*, tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh faktor luar (*eksternal*) seperti gizi, penyakit kronis atau kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologi, endokrin, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan, dan obat-obatan (Adriana, 2011).

Masa kanak-kanak sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja melainkan ketrampilan itu harus dipelajari (Hurlock, 2010). Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah membutuhkan perhatian khusus karena pada masa ini adalah masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis dalam perkembangan manusia (Ditjen PAUDNI, 2011). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun ke atas.

Penelitian yang dilakukan sekarang juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Deswanti (2010) yang meneliti pengaruh pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik anak usia prasekolah (3-6 tahun) di KB-TKIT Insan Utama Bantul Yogyakarta. Dari hasil analisis statistik ternyata terdapat pengaruh yang bermakna.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Fajarini (2009) yang meneliti hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan psikomotor, bahasa dan sosial anak balita di Tempat Penitipan Anak (TPA) Beringharjo Yogyakarta. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan psikomotor, bahasa, dan sosial anak balita.

### C. Keterbatasan Penelitian

1. Ruang tempat belajar anak yang masih menjadi 1, belum ada tempat pemisahan menurut umur anak didik menyebabkan peneliti dan pengajar kesulitan untuk menyesuaikan pemberian intervensi stimulasi APE sesuai umur dan tahap perkembangan anak.
2. Waktu pembelajaran yang hanya 2 kali dalam 1 minggu (Senin dan Kamis) membuat jarak antara *pretest*, intervensi pemberian stimulasi APE yang harus dilakukan selama 4 kali pertemuan selama 60 menit dan *post test* menjadi lama.
3. Penelitian ini masih sangat lemah karena tidak melibatkan kelompok kontrol dan masih adanya variabel pengganggu yang sulit dikendalikan. Apabila ditemukan atau tidak ditemukan perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, maka tidak dapat dipastikan apakah perbedaan ini memang disebabkan oleh perlakuan yang diberikan ataukah tidak.
4. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengukur keempat aspek perkembangan sekaligus, peneliti hanya meneliti tentang perkembangan motorik halus anak usia prasekolah sehingga belum bisa didapatkan hasil perkembangan anak secara keseluruhan.